

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan budaya lokal memberi peran yang signifikan dalam kesantunan berbahasa di Indonesia sehingga bisa membentuk salah satu wujud karakter yang positif. Hal ini mengingat bahwa kekayaan bahasa dan budaya Indonesia dipengaruhi oleh dinamika keberadaan bahasa dan budaya daerah. Berdasarkan fakta kebahasaan, pemakaian bahasa Indonesia yang santun dipengaruhi oleh entitas bahasa daerah dan budayanya (Hendaryan, 2011:1).

Tujuan kesantunan berbahasa adalah menciptakan suasana menyenangkan antara *Pn* (penutur) dan *Mt* (mitra tutur) untuk menghindari ancaman muka sehingga menjadi efektif dalam berkomunikasi. Selain itu, untuk menjaga keberlangsungan hubungan antar komunikannya (Wardaugh dalam Rohmadi dan Wijaya, 2011:131). Jelas pula dalam hal ini kesantunan menjadi strategi bertutur (Verhaar dalam Rohmadi dan Wijaya, 2011:132) yang kemudian disebut sebagai retorika. Namun, perlu disadari pula bahwa kesantunan merupakan fenomena kultur. Maksudnya, sesuatu yang dianggap santun oleh kultur tertentu belum tentu dianggap santun oleh kultur lain.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah fenomena komunikasi antaretnis antara kelompok minoritas (mahasiswa Riau) dan kelompok mayoritas (masyarakat Jawa). Konkritnya, pembelajar dari mahasiswa Riau mengalami gegar budaya (*culture shock*) karena mahasiswa Riau yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat yang baru dan bukan sebaliknya. Peran pelaku yakni *Pn* dan *Mt* bersemuka untuk tetap bereksistensi yang bertujuan menghasilkan tuturan yang baik.

Alasan diadakan penelitian ini karena baik secara sadar maupun tidak sadar pertuturan yang terjadi antara mahasiswa Riau dengan masyarakat Jawa menimbulkan konflik batin atau psikologis yang masih belum terungkap antara mahasiswa Riau dan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Selanjutnya, alasan pemilihan mahasiswa Riau sebagai subjek penelitian karena tuturan yang

disampaikan mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa cenderung menggunakan tuturan tindak direktif dan sekaligus sebagai pembanding tuturan di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa.

Mahasiswa Riau dalam penelitian ini berasal dari Riau daratan di Pekanbaru. Pada dasarnya mahasiswa Riau menggunakan bahasa Melayu, tetapi karena ada yang berasal dari suku Ocu sehingga bahasa daerah Ocu pun sering digunakan. Bahasa Ocu dalam kosa kata cenderung terdapat kemiripan dengan bahasa Minang Sumatra Barat, tetapi dalam vokal dan dialek sangat kental dengan Melayu dan menjadikan bahasa Ocu khas.

Mahasiswa Riau mengikuti kegiatan FORDA (Forum Daerah) mahasiswa dan ORDA (Organisasi Daerah) mahasiswa di wilayah Surakarta baik dari UMS, UNS, dan IAIN. Organisasi IKPMRS atau Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta merupakan sebutan untuk komunitas mahasiswa Riau yang menempuh pendidikan di Surakarta. Kegiatan yang dilakukan, seperti festival budaya UNS, festival budaya UMS, Grebek Sudira, CFD *bareng* RRI, penggalangan dana untuk bencana, baksos, diskusi ilmiah, makrab atau silaturahmi, dan kegiatan dengan masyarakat di perkampungan. Hal ini sangat memicu berinteraksinya mahasiswa Riau dengan masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda selain beraktivitas kuliah.

Penggunaan tuturan sapaan *Abang/ Uda/ Ocu* (Riau: 'Abang') dengan *Mas* (Jawa: 'Abang') dan penggunaan partikel *do, tio, tu* (Riau) dengan *to, we, po* (Jawa). Hal sederhana tersebut bisa saja menimbulkan perbedaan dalam pemaknaan sopan santun saat berkomunikasi. Contohnya pada tuturan direktif *memerintah* yang ditujukan kepada seorang laki-laki lebih tua (Jawa) saat diskusi ilmiah di kampus, "*Eh Bang ambilkan pena tu aa!*". Adapun strategi yang digunakan adalah strategi langsung tanpa basa-basi yang menunjukkan tuturan menjadi kurang sopan.

Penggunaan kata sapaan "Bang" belum sesuai konteks karena lawan tutur adalah orang Jawa yang biasanya menggunakan kata sapaan "Mas" sehingga menunjukkan jarak sosial menjadi jauh. Selain itu, partikel "tu" dianggap sebagai partikel tidak sopan menurut penutur Melayu karena partikel "tu" menunjukkan "keharusan" dan hanya ditujukan kepada lawan tutur yang lebih muda. Oleh karena

itu, berdasarkan skala kesantunan, ini tergolong tidak santun apabila dituturkan kepada orang Jawa sehingga melanggar skala keformalitasan. Variasi dan strategi yang digunakan mahasiswa Riau di lingkungan budaya masyarakat inilah menarik dikaji pertuturannya sehingga kesantunan berbahasa direktifnya dapat diungkapkan.

Penggalian kekhasan bahasa Melayu Riau harus dilengkapi pula dengan kajian tentang perwujudan sifat-sifat khas budaya Melayu yang salah satunya mengenai penggunaan bahasanya. Namun, mengingat luasnya cakupan penggunaan bahasa, kajian akan dipusatkan pada kesantunan berbahasa direktif dari strategi dan skala yang lazim digunakan penutur Melayu Riau berdasarkan konteks dan peristiwa pertuturan yang terjadi di lingkungan masyarakat budaya Jawa khususnya di daerah Surakarta.

Hal yang paling menonjol dari kekhasan dan keunikan pertuturan dari mahasiswa Riau adalah tuturan direktif. Bentuk realisasi tindak tutur direktif yang digunakan mahasiswa Riau, misalnya *memerintah*, *meminta*, *memerintah*, *mendesak*, dan melarang terkesan kaku dan kasar meskipun sebenarnya bagi mahasiswa Riau tuturannya sudah santun. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa yang menganggap tuturan dari mahasiswa Riau khususnya tuturan direktif masih banyak yang belum santun. Apalagi mengingat bahwa masyarakat Jawa sangat mengedepankan 'rukun' sehingga terkenal dengan ungkapannya *rukun agawe santosa* 'kerukunan merupakan modal kesentosaan' dengan cara menunjukkan sikap yang tenang dan tidak mengumbar emosi secara berlebihan (Prayitno, 2011:37).

Komunikasi dan interaksi mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat budaya Jawa terjadi dalam situasi lintas kultur. Dengan demikian, baik dalam kegiatan kuliah, di dalam perkampungan atau kota, pasar, maupun pada peristiwa tertentu selalu berkomunikasi. Komunikasi biasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa dan budaya (kultur) masing-masing. Disadari atau tidak, dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia menimbulkan ekspresi-ekspresi norma kesantunan masing-masing yang juga tidak selalu saling dipahami oleh kedua belah pihak sehingga bisa menimbulkan konflik psikologis.

Mahasiswa Riau akan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat budaya Jawa. Adapun cara yang ditempuh adalah menggunakan strategi kesantunan tindak

berbahasanya. Penggunaan strategi tersebut akan memunculkan skala kesantunan dari tingkatan tidak santun atau sangat santun. Penelitian ini memang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan keunikan bahasa yang digunakan mahasiswa Riau yang diimplementasikan di lingkungan budaya Jawa. Selain itu, juga mendeskripsikan implikasi bahasa mahasiswa Riau di dunia pendidikan di lingkungan budaya Jawa.

Rahardi (2005:10) menyatakan bahwa studi kesantunan berbahasa dapat menopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya. Dengan demikian, anggota masyarakat bahasa itu akan dapat lebih mudah bekerja sama dan membina relasi dalam komunikasi dan interaksi dengan sesamanya, meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana strategi kesantunan tindak direktif mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa?
2. Bagaimana tingkat kesantunan tindak direktif berdasarkan skala kesantunan mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa?
3. Bagaimana implikasi penelitian sebagai materi ajar pembentuk karakter di Perguruan Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai terdapat tiga hal.

1. Mendeskripsikan strategi kesantunan tindak direktif mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa.
2. Memaparkan tingkat kesantunan tindak direktif mahasiswa Riau di lingkungan masyarakat berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan skala kesantunan.
3. Mendeskripsikan implikasi penelitian sebagai materi ajar pembentuk karakter di Perguruan Tinggi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam hal penggunaan strategi dan skala kesantunan tindak direktif dalam kehidupan, terutama terhadap pembentukan karakter di Perguruan Tinggi.
- b. Memperkaya hasil penelitian dalam peristiwa kebahasaan, terutama pada aspek penggunaan strategi dan skala kesantunan tindak direktif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan strategi dan skala kesantunan tindak direktif, khususnya bahasa mahasiswa Riau. Dengan demikian, mahasiswa bisa membedakan bahasa yang santun dan bahasa yang tidak santun di lingkungan budaya yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas berbahasa mahasiswa yang bersifat lintas budaya.
- b. Bagi lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi: penelitian ini bisa menjadi materi ajar pembelajaran bahasa secara santun terhadap pembentukan karakter mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara, menyimak, dan khusus mahasiswa jurusan bahasa Indonesia untuk materi Pragmatik sehingga bisa menciptakan pembelajaran yang lebih beragam dan menyenangkan mengenai tindak tutur direktif.
- c. Bagi peneliti: sebagai sumbangan keilmuan yang bisa digunakan sebagai referensi atau acuan. Selain itu, sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang strategi dan skala kesantunan tindak direktif serta mampu mempermudah dalam proses pengembangan ilmu.